

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keluarga merupakan suatu kelompok kecil dalam masyarakat, yang terdiri dari beberapa orang di antaranya seorang suami, istri, dan anak-anaknya serta menjaga kenyamanan dan ketentraman dalam berbagai permasalahan dalam kehidupan baik itu suka maupun duka (Wahyunti, 2018). Fenomena menarik terjadi pada rumah tangga dalam mempertahankan kehidupan sehari-hari untuk mendapatkan kehidupan yang layak. Segala upaya yang mereka lakukan terkadang masih sulit untuk mendapatkan kehidupan yang layak, maka suami dan istri berjuang untuk mencukupi kebutuhan tersebut dengan sama-sama bekerja agar mendapatkan pendapatan yang lebih.

Menurut Silvia & Andriani (2018), berkembangnya zaman peran perempuan tidak begitu di batasi, dimana yang tadinya perempuan tidak bisa bekerja namun sekarang sudah banyak perempuan yang bekerja mencari nafkah di luar rumah. Menurut Wahyunti (2018), berdasarkan fakta dilapangan banyak sekali terutama kaum perempuan menjadi salah satu penyelamat perekonomian keluarga mereka. Kasus ini banyak terjadi dikalangan keluarga dengan kesejahteraan menengah ke bawah. Setelah mengetahui pendapatan suami mereka tidak dapat mencukupi segala kebutuhan ekonomi keluarga maka istri juga harus ikut mencari pekerjaan dan ikut membantu perekonomian dengan tingkat kesejahteraan rendah. Perempuan berperan tidak hanya berada di area domestik tetapi juga menjamah ke area publik.

Para perempuan juga pandai dalam menyiasati dan mengatasi permasalahan tentang kemiskinan atau kurang terpenuhinya kebutuhan yang ada dalam rumah tangganya.

Para perempuan yang memilih untuk bekerja kenyataannya menanggung beban ganda yang bersangkutan atas partisipasinya dalam menunjang perekonomian keluarga. Beban ganda yang mereka dapatkan yaitu peran tradisi (*domestic*) yang mencakupi peran mereka dalam ruang lingkup keluarga sebagai seorang istri, ibu, dan tanggung jawab mengurus rumah tangga. Sementara peran mereka lainnya yaitu peran transisi (*public*) menyangkut perempuan di luar rumah tangga yaitu sebagai tenaga kerja, anggota masyarakat dan penunjang ekonomi keluarga. Peranan istri sebagai pengatur rumah tangga (ibu rumah tangga) dan kedua istri sebagai sosok kedua setelah ayah dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga. Fakta penguat lainnya bahwa kadangkala istri justru menjadi penyelamat ekonomi keluarga (Nur, 2020). Perempuan selain menjadi istri, ibu, mengurus rumah tangga, bekerja, seorang perempuan juga ikut berperan dalam kegiatan-kegiatan sosial bermasyarakat. Para perempuan dalam memasuki ruang lingkup kerja tak sedikit mendapatkan kendala yang membuat diskriminasi dalam kegiatan ekonomi, seperti dalam penempatan tingkat pekerjaan, posisi kerja, penerimaan upah, dan menganggap bahwa pekerja perempuan hanya sebagai pekerja cadangan dan di perkerjakan jika tenaga kerja laki-laki sudah tidak ada lagi.

Penghasilan yang didapatkan oleh seorang suami untuk kebutuhan keluarga dirasa kurang, hal itu menjadi salah satu dorongan perempuan untuk ikut bekerja guna menunjang kebutuhan perekonomian keluarga mereka. Dorongan tersebut sangat terlihat mencolok di daerah pedesaan yang para suami bekerja di bidang informal

dengan penghasilan dirasa kurang mencukupi kebutuhan. Sumbangan yang diberikan oleh perempuan yang bekerja walaupun tidak terlalu besar tetapi dapat memberi tambahan terhadap penghasilan keluarga tersebut. Kurangnya pendapatan yang didapatkan oleh suami, salah satu hal yang mendorong perempuan yang sudah menikah bekerja yaitu semakin besar tanggung jawab yang dialami, tanggungan terhadap anak-anak mereka dalam hal sandang, pangan dan papan. Ketika suatu keluarga mengalami kesejahteraan yang rendah umumnya para perempuan akan menanggung beban lebih besar dibandingkan para laki-laki. Beban tersebut meliputi kemiskinan, tingkat pendidikan yang rendah dikarenakan kurang biaya, kesulitan mencari pekerjaan, dan mobilitas sosial yang minim.

Tabel 1.1 Rata-rata Lama Sekolah (RLS) menurut Jenis Kelamin Penduduk Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2018-2020

No	Kabupaten / Kota	Rata-rata Lama Sekolah (RLS) menurut Jenis Kelamin (Tahun)					
		Laki-laki			Perempuan		
		2018	2019	2020	2018	2019	2020
1.	Kota Semarang	11,29	11,41	11,42	10,14	10,15	10,16
2.	Kota Surakarta	11,09	11,10	11,25	10,01	10,09	10,30
3.	Kota Magelang	10,93	11,05	11,11	9,95	9,96	10,16
4.	Kota Salatiga	10,91	10,99	11,00	9,93	9,94	10,06
5.	Kabupaten Sukoharjo	9,48	9,72	9,96	8,41	8,67	8,87
6.	Kabupaten Karanganyar	9,31	9,32	9,33	7,91	7,93	8,02
7.	Kabupaten Kudus	9,19	9,20	9,38	8,09	8,10	8,18
8.	Kota Pekalongan	8,94	8,95	9,06	8,22	8,50	8,78
9.	Kabupaten Klaten	8,93	8,94	9,17	7,65	7,77	8,07
10.	Kota Tegal	8,69	8,70	8,88	7,71	7,82	8,02
11.	Kabupaten Boyolali	8,45	8,46	8,64	6,85	6,94	7,25
12.	Kabupaten Purworejo	8,43	8,64	8,85	7,34	7,49	7,70
13.	Kabupaten Semarang	8,36	8,44	8,45	7,44	7,62	7,63
14.	Kabupaten Demak	8,26	8,27	8,28	6,82	6,91	7,22
15.	Kabupaten Magelang	8,00	8,30	8,31	7,17	7,28	7,29
16.	Kabupaten Kebumen	7,94	7,97	7,98	6,87	7,09	7,10
17.	Kabupaten Banyumas	7,94	7,95	7,97	7,12	7,14	7,24
18.	Kabupaten Sragen	7,89	8,12	8,41	6,60	6,61	6,93
19.	Kabupaten Jepara	7,81	7,89	8,08	6,80	6,81	7,12
20.	Kabupaten Pati	7,77	7,78	8,04	6,64	6,69	6,91
21.	Kabupaten Kendal	7,64	7,91	8,10	6,47	6,63	6,84
22.	Kabupaten Rembang	7,53	7,71	7,72	6,41	6,61	6,68
23.	Kabupaten Wonogiri	7,52	7,61	7,92	6,49	6,71	6,80
24.	Kabupaten Purbalingga	7,43	7,47	7,48	6,59	6,76	6,87
25.	Kabupaten Cilacap	7,41	7,42	7,46	6,45	6,47	6,49
26.	Kabupaten Batang	7,32	7,33	7,43	6,16	6,17	6,53
27.	Kabupaten Tegal	7,30	7,44	7,60	6,09	6,31	6,32
28.	Kabupaten Temanggung	7,20	7,52	7,53	6,72	6,80	7,01
29.	Kabupaten Grobogan	7,19	7,35	7,36	6,14	6,34	6,50
30.	Kabupaten Pekalongan	7,07	7,21	7,28	6,31	6,56	6,57
31.	Kabupaten Wonosobo	7,00	7,01	7,02	6,50	6,51	6,61
32.	Kabupaten Blora	6,99	7,14	7,40	5,96	6,06	6,30
33.	Kabupaten Pemalang	6,90	6,94	6,95	5,75	5,92	5,94
34.	Kabupaten Brebes	6,75	6,76	6,77	5,37	5,38	5,45
35.	Kabupaten Banjarnegara	6,58	6,66	6,90	6,09	6,32	6,57

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, 2020

Berdasarkan tabel 1.1 di atas, menunjukkan rata-rata lama sekolah (RLS) menurut jenis kelamin di Provinsi Jawa Tengah tahun 2018-2020. Dari tabel di atas

menunjukkan jika Kabupaten Jepara masih berada di peringkat ke-19 pada data Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah. Sebanyak 29 kabupaten dan 6 kota yang dimiliki Provinsi Jawa Tengah menempati peringkat ke-19 rata-rata lama sekolah penduduk Kabupaten Jepara dengan rincian data untuk laki-laki pada tahun 2018-2020 sebesar (7,81%, 7,89%, dan 8,08%), sedangkan untuk perempuan sebesar (6,80%, 6,81%, dan 7,12%). Pendidikan seseorang sangat mempengaruhi jenis pekerjaan yang dikerjakan, jika mereka tidak cukup memiliki pendidikan maka mereka hanya dapat bekerja dalam bidang informal yang banyak menggunakan tenaga dibandingkan keterampilan. Hal tersebut jelas jika tingkat pendidikan seseorang akan sangat mempengaruhi jenis pekerjaan dan pendapatan yang mereka dapatkan.

Para perempuan yang bekerja dengan standar pendidikan yang mereka miliki rendah, kurangnya pengalaman dan keterampilan memaksa mereka memasuki pekerjaan di bidang informal. Karakteristik bidang informal yaitu sangat mudah memasuki pekerjaan tersebut, sumber daya yang utama adalah tenaga kerja, tradisional, ruang lingkup kecil, usaha dilaksanakan secara sederhana, upah rendah. Kekurangan maupun kelebihan yang terdapat pada bidang informal bagi perempuan bekerja tidak mempunyai pilihan untuk menolak disebabkan kebutuhan ekonomi yang lebih mendesak dan rendahnya ketrampilan yang mereka kuasai.

Tabel 1.2 Rata Rata Pendapatan Bersih Sebulan Pekerja Informal Menurut Tingkat Pendidikan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2019

No	Kabupaten/Kota	Belum Tamat SD (Rp)	SD (Rp)	SMP (Rp)	SMA (Rp)	Rata- Rata (Rp)
1	Kab Grobogan	1.424	1.737	1.793	2.232	1.588
2	Kab Kudus	1.556	1.730	1.618	2.392	1.635
3	Kab Demak	1.638	2.006	1.838	1.750	1.769
4	Kab Banjarnegara	1.457	1.680	1.681	1.148	1.550
5	Kota Semarang	1.678	1.928	1.733	3.133	2.004
6	Kab Wonogiri	1.503	1.501	1.733	2.251	1.620
7	Kab Boyolali	1.251	1.430	1.596	3.565	1.447
8	Kab Sukoharjo	1.503	1.501	1.733	2.251	1.620
9	Kota Pekalongan	1.312	1.360	1.645	3.236	1.400
10	Kab Batang	1.365	1.611	1.887	1.390	1.470
...						
14	Kab Jepara	1.313	1.457	1.461	1.597	1.385

Sumber : BPS Provinsi Jawa Tengah, 2020

Berdasarkan pemaparan tabel 1.2 di atas menjelaskan pendapatan para pekerja informal di provinsi Jawa Tengah menurut tingkat pendidikan. Data di atas menampilkan sebagian provinsi Jawa Tengah yaitu sebanyak 10 provinsi. total 10 provinsi di atas, Kabupaten Jepara tidak termasuk kedalam 10 provinsi dengan rata-rata tingkat pendapatan pekerja informal yang tinggi. Kabupaten Jepara berada pada peringkat ke 14 dengan rata rata tingkat pendapatan di Jawa Tengah.

Sektor informal sendiri terkenal dengan ciri khas dengan gambaran pekerjaan yang buram, yang tidak terlalu menjanjikan dan memberi harapan. Jumlah tenaga kerja yang terserap pada bidang informal lebih besar jika di bandingkan dengan bidang formal. Penduduk perkotaan maupun penduduk pedesaan berkerja dalam bidang informal, tetapi kenyataannya dari pihak pemerintah tidak terlalu memperhatikan dan memproteksi pihak pekerja informal di segi sosial maupun politik, dan memiliki tingkat kerentanan yang tinggi. Berbagai macam pekerjaan yang ada dalam bidang informal, jenis pekerjaan yang paling banyak menyerap tenaga kerja perempuan yaitu jenis pekerjaan pedagang, buruh tani, buruh pabrik, buruh amplas. Semua jenis pekerjaan tersebut tidak terlalu menjanjikan dalam segi pendapatan tetapi jenis pekerjaan semacam itu yang mudah dan fleksibel sehingga walaupun perempuan memilih bekerja tetap bisa mengurus rumah tangga mereka.

Tabel 1.3 Upah Minimum Kabupaten Jepara Tahun 2018-2020

No	Tahun	UMK
1	2018	Rp. 1.892.500.00
2	2019	Rp. 2.044.467.75
3	2020	Rp. 2.218.451.00

Sumber: Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Provinsi Jawa Tengah, 2020

Dari tabel 1.3 di atas, Upah Minimum Kabupaten Jepara mengalami kenaikan setiap tahunnya. Sedangkan berdasarkan Tabel 1.2 Rata-rata Pendapatan Bersih Sebulan Pekerja Informal Menurut Tingkat Pendidikan Provinsi Jawa Tengah. Rata-rata pendapatan yang di dapatkan di Kabupaten Jepara tidak terbilang tinggi jika

dibandingkan dengan pendapatan Upah Minimum Reguler Kabupaten Jepara terpaut jauh. Hal tersebut menunjukkan jika para pekerja informal termasuk para buruh tani yang rata-rata berpendidikan rendah mendapatkan upah yang rendah untuk mencukupi kebutuhan keluarga.

Seperti yang terjadi di Desa Banjaran Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara, para perempuan yang memilih bekerja untuk ikut menunjang kebutuhan ekonomi keluarga lebih memilih bekerja sebagai buruh tani. Faktanya bahwa buruh tani tidak memerlukan pendidikan yang tinggi, hanya memerlukan keterampilan dan pengetahuan tentang bercocok tanam. Pengertian buruh tani menurut Juanda (2019), seseorang yang bekerja di lahan milik orang lain untuk mendapatkan upah dari pemilik lahan dan jenis pekerjaan yang dilakukan oleh buruh tani yaitu membersihkan, mengelola, dan memanen hasil lahan. Sebanyak 557 orang buruh tani yang terdapat di Desa Banjaran terbagi antara laki-laki sebanyak 250 orang dan perempuan sebanyak 307 orang (Data Profil Desa Banjaran, 2020). Hal tersebut membuktikan jika pekerjaan buruh tani didominasi oleh perempuan dibandingkan laki-laki.

Para perempuan di Desa Banjaran berkerja sebagai buruh tani karena ajakan oleh suami mereka yang juga bekerja sebagai buruh tani atau saudara mereka yang sama-sama bekerja sebagai buruh tani. Menurut Yarsiah & Azmi (2020), menyatakan jika tidak semua buruh tani perempuan memiliki suami, beberapa diantaranya sudah meninggal dunia atau faktor perceraian sehingga menjadikan mereka sebagai tulang punggung keluarga demi kelangsungan hidupnya dan anak-anak mereka. Para perempuan mengambil keputusan untuk bekerja karena menganggap dirinya dapat

mengelola waktu dengan sangat baik dan dapat menyisakan waktu untuk mengurus keluarga.

Buruh tani termasuk dalam golongan buruh harian lepas (BHL) yang memiliki pengertian buruh yang diikat dengan hubungan kerja dari hari ke hari dan menerima upah sesuai dengan banyaknya hari kerja atau jam kerja atau banyaknya barang atau jenis pekerjaan yang disediakan. Ada beberapa sistem pengupahan yang terdapat di desa-desa yaitu sistem upah bawon, upah harian, upah borongan, upah bulanan atau mingguan dan lainnya (Putri *et al*, 2019). Pekerjaan sebagai buruh tani terbagi menjadi dua macam yaitu buruh tani tetap dan buruh tani tidak tetap. Buruh tani tetap yaitu buruh tani yang bekerja setiap hari sesuai perjanjian kerja yang telah di sepakati dengan pemilik sawah. Sedangkan buruh tani tidak tetap yaitu buruh yang bekerja hanya pada waktu-waktu tertentu atau musim tertentu ketika waktu panen saja dalam waktu yang relatif pendek.

Perempuan yang berstatus sebagai istri dan ibu rumah tangga tersebut membuka usaha, bekerja, dan mengelola pekerjaan secara mandiri dan mempunyai pendapatan sendiri. Pendapatan yang diperoleh dari berusaha tersebut kemudian dimanfaatkan oleh perempuan yang bekerja tersebut untuk pemenuhan kebutuhan hidup rumah tangga (Tuwu, 2018). Dampak utama dirasakan pada sektor-sektor yang secara tradisional terkait dengan buruh tani. Di masa-masa iklim yang sulit dan tidak menentu, mereka jelas harus menghadapi berbagai kesulitan sumber daya alam, terlebih lagi mereka harus menanggung beban kerja yang semakin berat. Konsekuensi dari lamanya bekerja dan beban kerja mereka semakin berat berbagai aspek, seperti kesehatan, sandang, serta pangan.

Tabel 1.4 Luas Lahan Pertanian Desa Di Kecamatan Bangsri Tahun 2019

No	Desa/Kelurahan	Luas Lahan (Ha)
1.	Desa Bangsri	748,97
2.	Desa Banjar Agung	458,26
3.	Desa Banjaran	970,15
4.	Desa Bondo	964,03
5.	Desa Guyangan	510,07
6.	Desa Jerukwangi	700,83
7.	Desa Kedungleper	309,15
8.	Desa Kepuk	740,62
9.	Desa Papasan	862,51
10.	Desa Srikandang	859,03
11.	Desa Tengguli	937,42
12.	Desa Wedelan	200,40

Sumber : Badan Pusat Statistika Kabupaten Jepara, 2019

Berdasarkan data tabel 1.4 di atas, Kecamatan Bangsri memiliki 12 desa dengan luas lahan pertanian yang berbeda-beda. Tiga desa yang memiliki lahan pertanian yang paling luas yaitu Desa Banjaran seluas 970,15 Ha, Desa Bondo seluas 964,03 Ha, dan Desa Tengguli seluas 937,42 Ha dengan struktur tanah yang berbeda-beda.

Setelah dilakukan penelitian pendahuluan bahwa musim tanam dan musim panen para pemilik sawah memilih menanam atau memanen tanaman mereka hampir bersamaan, hal tersebut membuat musim tanam dan musim panen di Desa Banjaran

cepat berlalu. Ketika waktu tanam dan panen sudah berlalu di Desa Banjaran, para buruh tani banyak digunakan menjadi buruh tani jemputan di desa lain yang berlokasi dekat dengan pantai.

Para perempuan yang bekerja sebagai buruh tani memiliki peran dalam bidang pertanian yaitu menyediakan sarana pertanian, penanaman bibit, pasca panen. Pada bidang tersebut perempuan dianggap lebih terampil dan telaten ketika bekerja. Para buruh tani perempuan dapat bekerja jika musim tanam dan musim panen sudah tiba. Kualitas tenaga kerja sangat dipengaruhi berdasarkan jenis kelamin, apalagi dalam proses produksi pertanian. Tenaga kerja pria mempunyai spesialisasi dalam bidang pekerjaan seperti mengelolah tanah, dan wanita bagian mengelola tanaman, jika tidak ada pekerjaan yang dapat mereka lakukan di sawah atau ladang maka mereka lakukan dengan mencukupkan segala sesuatu sumber daya yang mereka punya. Semua itu dilakukan semata-mata untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga mereka dengan kekurangan pendapatan yang mereka dapatkan. Menurut Kusmayadi (2017), menyebut bahwa wanita merupakan pengelola keuangan yang sangat baik dan pandai dalam menyiasati kekurangan keuangan rumah tangga. Dibuktikan dengan keadaan ekonomi yang kurang stabil dengan pendapatan yang diterima oleh suami mereka dan hampir tidak bisa mencukupi segala kebutuhannya. Wanita menjadi pihak yang paling merasa pengaruh tersebut, mereka pula yang mencari cara supaya kebutuhan dalam keluarga terpenuhi.

Penelitian ini memposisikan peranan perempuan yang bekerja sebagai buruh tani dari pendapatan dalam keluarga, kebutuhan keluarga, tradisi masyarakat dan alokasi waktu yang dimiliki. Penelitian ini mengkaji tentang bagaimana seorang

perempuan atau istri ikut berperan dalam menunjang ekonomi keluarga sehingga terpenuhinya kebutuhan keluarga. Beberapa kondisi yang ada peneliti tertarik melakukan penelitian tentang peranan buruh tani perempuan dimana terlebih dahulu untuk mengetahui pendapatan keluarga, kebutuhan keluarga dan alokasi waktu. Bagaimanapun peranan perempuan dalam menunjang kebutuhan ekonomi keluarga tidak dapat dipandang sebelah mata untuk bekerja membantu mencukupi kebutuhan keluarga. penelitian ini dapat dirumuskan dalam studi tentang **“Peranan Buruh Tani Perempuan Dalam Menunjang Ekonomi Keluarga (Studi Di Desa Banjaran Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas maka ditarik rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana keadaan ekonomi keluarga buruh tani perempuan di Desa Banjaran Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara?
2. Bagaimana peran buruh tani perempuan dalam menunjang ekonomi keluarga di Desa Banjaran Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis keadaan ekonomi keluarga buruh tani perempuan di Desa Banjaran Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara.

2. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis peran buruh tani perempuan dalam menunjang ekonomi keluarga di Desa Banjaran Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai peranan buruh tani perempuan dalam menunjang kebutuhan perekonomian keluarga di Desa Banjaran, Kecamatan Bangsri, Kabupaten Jepara diharapkan mampu memberi manfaat. Adapun manfaatnya sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan keilmuan teoritis ekonomi, berkaitan dengan teori atau konsep penawaran tenaga kerja pada perempuan buruh tani untuk menunjang kebutuhan perekonomian keluarga.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rekomendasi bagi pihak terkait, khususnya pada keluarga buruh tani perempuan lebih memaksimalkan waktu yang dimiliki untuk meningkatkan pendapatan keluarga.